

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan investasi masa depan suatu bangsa. Pendidikan yang berkualitas tinggi akan membentuk generasi penerus yang mampu membangun negara menjadi lebih baik. Untuk mencapai pendidikan yang berkualitas tinggi, setiap komponen pendidikan itu harus memberikan performa terbaik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Tujuan pendidikan adalah membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang Pancasilais yang dimotori oleh pengembangan diri, mencintai prestasi tinggi, punya etos kerja, kreatif dan produktif serta puas akan sukses yang dicapai. Pekerjaan mendidik mencakup banyak hal yaitu segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan manusia mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial sampai kepada perkembangan iman yang semuanya ditangani oleh pendidik. Berarti mendidik bermaksud membuat manusia menjadi lebih sempurna, lebih meningkat hidupnya dari kehidupan alamiah menjadi berbudaya. Dengan kata lain mendidik adalah membudayakan manusia.

Untuk mengembangkan manusia (peserta didik) agar menjadi matang tidak cukup bila ia hanya dilatih, tetapi ia juga harus dididik. Peserta didik harus dididik untuk berpikir realistis, mengakui kehidupan yang multi-dimensional, tidak seragam dan diajak menghayati kebinekaan yang saling melengkapi persaudaraan yang sehat, menghargai hak dan kewajiban sosial yang saling solider.

Menurut Sahertian (2009:1), salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia ialah melalui proses pembelajaran di sekolah. Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus-menerus.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Menurut Undang-Undang RI No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab IV pasal 8, guru yang baik bukan saja harus menguasai spesialisasi ilmunya, akan tetapi harus mengenal proses belajar manusia, cara-cara mengajar, penggunaan alat-alat peraga, teknik penilaian dan sebagainya. Oleh karena itu, sebagai pendidik profesional, guru berkewajiban untuk mengembangkan kompetensi diri agar kompetensi yang dimiliki sesuai dengan peraturan perundang-undangan atau kebijakan pendidikan nasional serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Namun kenyataan di lapangan menunjukkan hal yang belum sesuai dengan yang diharapkan. Hasil penelitian Balitbang (2011) menunjukkan bahwa kinerja guru Sumatera Utara tergolong rendah ditinjau dari kelayakan mengajarnya di sekolah sebagai berikut: guru yang layak mengajar di SD negeri dan swasta hanya 28,49%, guru SMP negeri 44,30% dan guru SMP swasta 60,99%, guru SMA negeri 65,00% dan guru SMA swasta 64,73% dan guru SMK negeri dan swasta 55,90%.

Dalam hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) guru tahun 2014 terlihat bahwa Propinsi Sumatera Utara termasuk Kabupaten Dairi masih mengalami ketertinggalan terkait kinerja guru. Untuk tahun 2015 nilai rata-rata UKG

Kabupaten Dairi adalah 54,11 sementara standar minimal yang diharapkan adalah 55,50.

Rendahnya kinerja guru ini diduga karena rendahnya penguasaan materi pembelajaran dan keterampilan mengajar. Menurut Sagala (2011:38) selama ini guru hanya melaksanakan tugasnya hanya sebagai kegiatan rutin sehingga jarang melakukan inovasi dalam pembelajaran. Hasil survei awal peneliti melalui wawancara dengan pengawas mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Sumbul Kabupaten Dairi menyatakan bahwa sekitar 60% dari guru binaannya masih melakukan *copy paste* dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dimana RPP tersebut didapat dari internet atau *file* guru dari sekolah lain. Guru bersangkutan tidak berupaya untuk mengembangkan metode pembelajaran sesuai kondisi di kelas. Selain masalah RPP, diungkapkan oleh pengawas, masih ada guru yang tidak mau disupervisi atau sengaja menghindar bila pengawas datang ke sekolah. Di samping itu, pengawas mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Sumbul Kabupaten Dairi juga menyatakan bahwa sekitar 50% guru masih mengajar dengan metode pembelajaran konvensional. Hal ini dapat mengakibatkan pembelajaran menjadi monoton dan membosankan bagi siswa. Pembelajaran seperti ini tentulah tidak efektif sehingga tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan maksimal.

Kadar kualitas guru ternyata dipandang sebagai penyebab kadar kualitas output sekolah. Menurut Imron (2012:3), rendah dan merosotnya mutu pendidikan sebagaimana disinyalir oleh banyak media massa, hampir selalu disertai dengan menuding gurunya. Ternyata yang disoroti rendah mutunya bukan sekedar guru di tingkat sekolah dasar saja melainkan juga di sekolah menengah

pertama maupun atas, baik umum maupun kejuruan. Rendahnya nilai murni siswa sekolah menengah, banyaknya lulusan sekolah menengah yang tidak dapat bekerja sesuai bidangnya dan kurangnya kesempatan kerja yang tersedia dibanding jumlah angkatan kerja adalah sedikit dari persoalan yang bersentuhan dengan kualitas pendidikan.

Imron (2012: 4-5) menambahkan bahwa tidak semua guru betul-betul profesional dalam melaksanakan tugasnya. Hal inilah yang dinyatakan oleh Jacobson bahwa tidak semua guru berada dalam keadaan *well trained* dan *well qualified*. Oleh karena itu, guru harus selalu memutakhirkan kemampuannya agar tidak ketinggalan dengan perkembangan iptek yang demikian cepat. Menurut Adler (1982) dalam Imron 2012: 5, pernah memberikan rekomendasi agar guru adalah orang yang sedang berada dalam perjalanan menuju terdidik, di mana ia harus memanasifasikan kompetensinya sebagai orang yang sedang belajar dan menunjukkan minat yang besar untuk menjadi guru.

Salah satu kompetensi yang harus dikuasai guru adalah kompetensi pedagogik. Menurut Sarimaya (2008: 19), kompetensi pedagogik merupakan segala kemampuan guru yang berkaitan dengan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Salah satu unsur dari perancangan dan pelaksanaan pembelajaran adalah pemilihan model pembelajaran.

Pemilihan model pembelajaran yang digunakan oleh guru sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut dan tingkat kemampuan

peserta didik. Di samping itu pula setiap model pembelajaran selalu mempunyai tahap-tahap (sintaks) yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru. Oleh karena itu guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai model pembelajaran, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai

Guru harus mampu menyajikan proses pembelajaran dengan melibatkan langsung peran siswa secara aktif. Guru harus mampu mengemas secara apik dalam penyampaian substansi materi ajar agar siswa tidak menjadi jenuh, bosan dan kurang antusias dalam proses pembelajaran. Untuk itu guru harus mampu meramu pembelajarannya menjadi menarik, efektif, inovatif sehingga mampu mendorong aktivitas dan kreativitas para siswa.

Salah satu model pembelajaran yang telah umum digunakan dalam proses belajar mengajar di sekolah adalah model pembelajaran kooperatif. Menurut Hamruni (2012: 119), model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Dalam model pembelajaran kooperatif terdapat beberapa variasi dan pendekatan di mana salah satu di antaranya adalah tipe jigsaw.

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah model pembelajaran yang dikembangkan agar dapat membangun kelas sebagai komunitas belajar yang menghargai semua kemampuan siswa. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw menjadikan siswa termotivasi untuk belajar karena skor-skor yang dikontribusikan para siswa kepada tim didasarkan pada sistem skor perkembangan individual dan para siswa yang skor timnya meraih skor tertinggi akan menerima sertifikat atau bentuk-bentuk penghargaan dari tim lainnya sehingga para siswa termotivasi

untuk mempelajari materi dengan baik dan untuk bekerja keras dalam kelompok ahli mereka supaya mereka dapat membantu timnya melakukan tugas dengan baik (Slavin, 2006:5).

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memiliki kelebihan. Menurut Arends (2001: 23), bila dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional, model pembelajaran tipe jigsaw memiliki beberapa kelebihan yaitu: (a) mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya; (b) pemerataan penguasaan materi dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat; (c) melatih siswa untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat; (d) siswa yang lemah dapat terbantu dalam menyelesaikan masalah, menerapkan bimbingan sesama teman, rasa harga diri siswa yang lebih tinggi dan memperbaiki kehadiran; (e) pemahaman materi lebih mendalam, meningkatkan motivasi belajar; (f) dalam proses belajar mengajar siswa saling ketergantungan positif; (g) dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan kelompok lain; (h) setiap siswa saling mengisi satu sama lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengawas mata pelajaran Ekonomi Kabupaten Dairi pada bulan Nopember 2015, didapatkan data awal berdasarkan hasil supervisi yang dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016 terhadap guru ekonomi pada SMA Negeri 1 Sumbul dan SMA Negeri Silahisabungan. Hasil supervisi pengawas menunjukkan bahwa secara umum kemampuan guru masih rendah dalam merencanakan pembelajaran terutama dalam metode (model dan pendekatan) pembelajaran yang digunakan, media

pembelajaran yang dipakai dan guru tidak mengikuti prosedur atau langkah-langkah pembelajaran yang dituangkan dalam RPP.

Data tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap lima orang guru ekonomi yang masing-masing terdiri dari tiga orang guru ekonomi di SMA Negeri 1 Sumbul dan dua orang guru ekonomi SMA Negeri 1 Silahisabungan Kabupaten Dairi pada Januari 2016. Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kelima (100%) guru ekonomi tersebut sudah memahami model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Dari jumlah tersebut, sebanyak dua orang (40%) guru sudah pernah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, sedangkan tiga orang (60%) guru belum pernah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam proses belajar mengajar. Data ini didukung dengan uraian langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dibuat guru, dimana pada metode pembelajaran guru mencantumkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, tetapi pada langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang disusun belum memuat langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Selanjutnya pada observasi awal di kelas pada proses pembelajaran ternyata guru belum mampu menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan baik. Dari kelima guru yang diobservasi, diperoleh hasil rata-rata kemampuan guru ekonomi dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah sebesar 50,91 (Lampiran 5). Itu artinya kemampuan guru masih rendah. Data ini juga didukung dengan uraian kegiatan pembelajaran pada



Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang masih bersifat klasikal dan belum memuat langkah-langkah pelaksanaan model pembelajara kooperatif tipe jigsaw.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran secara umum masih relatif rendah. Namun ada juga RPP yang telah disusun guru sudah baik dan lengkap, tetapi pada langkah-langkah kegiatan pembelajaran tidak memuat tahapan-tahapan sesuai dengan model pembelajaran yang dipilih.

Berdasarkan permasalahan di atas maka perlu ada upaya yang sungguh-sungguh dalam rangka membantu para guru dalam menerapkan strategi dan model pembelajaran serta keterampilan mengajar yang sesuai dengan kebutuhan materi pembelajaran. Salah satu upaya yang dapat ditempuh adalah melalui kegiatan supervisi.

Menurut Pidarta (1992:10), kegiatan supervisi diharapkan dapat meningkatkan kualitas guru dan mencari solusi atas masalah yang dihadapi oleh guru. Jacobson dalam Sahertian (2010: 1) menyatakan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) mengharuskan guru untuk belajar terus. Oleh karena itu kemampuan mengajar guru harus senantiasa ditingkatkan antara lain melalui supervisi pendidikan (Imron 2012:1).

Dunia pendidikan tidak dapat terlepas dari supervisi pendidikan karena ilmu dan teknologi pendidikan selalu berkembang yang memungkinkan para guru menjadi tertinggal jika tidak dibantu oleh supervisor. Dalam dunia pendidikan, supervisi selalu mengacu kepada kegiatan memperbaiki proses pembelajaran.

Proses pembelajaran ini sudah tentu berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang lain, seperti upaya meningkatkan pribadi guru, meningkatkan profesinya, kemampuan



berkomunikasi dan bergaul, baik dengan warga sekolah maupun dengan masyarakat dan upaya membantu kesejahteraan mereka. Kegiatan-kegiatan di atas juga tidak terlepas dari tujuan akhir setiap sekolah yaitu menghasilkan lulusan yang berkualitas Pidarta (2009:1).

Fokus utama dalam supervisi pendidikan adalah untuk memperbaiki dan membina proses pembelajaran guru sehingga menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Supervisi pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam upaya peningkatan baik mutu pelajaran dan mutu penyelenggaraan sekolah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan supervisi itu adalah untuk memberikan layanan dan bantuan dalam meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Layanan dan bantuan yang diberikan tersebut tidak saja untuk memperbaiki kemampuan mengajar guru namun juga untuk mengembangkan potensi kualitas guru itu sendiri.

Namun persepsi guru terhadap supervisi masih kurang tepat. Masih banyak guru yang memahami supervisi sebagai pengawasan (inspeksi) untuk mencari-cari kesalahan. Menurut Sahertian (2010:35) hal ini akan mengakibatkan rasa tidak puas dalam diri guru dalam pelaksanaan supervisi sehingga muncul dua sikap yang dalam kinerja guru yaitu (1) acuh tak acuh (masa bodoh) dan (2) menantang (agresif).

Seperti telah dijelaskan kata kunci dari supervisi adalah memberikan layanan dan bantuan kepada guru-guru, maka tujuan supervisi adalah memberikan layanan dan bantuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang dilakukan guru di kelas. Kegiatan supervisi diharapkan dapat memberikan

kontribusi berupa bantuan dan binaan terhadap guru dalam proses pembelajaran dan mengevaluasi guru dalam capaian kompetensi dasar mengajar.

Masalah yang dihadapi dalam melaksanakan supervisi di lingkungan pendidikan adalah bagaimana cara mengubah pola pikir yang bersifat otokrat dan korektif menjadi sikap yang konstruktif dan kreatif. Suatu sikap yang menciptakan situasi dan relasi di mana guru-guru merasa aman dan merasa diterima sebagai subjek yang dapat berkembang sendiri. Untuk itu supervisi harus dilaksanakan berdasarkan data dan fakta yang objektif.

Seyogyanya supervisor diharapkan mampu meningkatkan dan mengembangkan kemampuan guru dalam menjalankan profesinya. Kendala-kendala yang dihadapi guru akan dapat diketahui dan diatasi sendiri oleh guru bersangkutan dengan bimbingan supervisor. Supervisor diharapkan tidak mendikte, mengurusi ataupun mengatur guru namun mengambil tindakan untuk menyadarkan sehingga dengan sendirinya guru mengetahui kelemahannya dan menemukan sendiri cara untuk mengatasi kendala yang dihadapinya.

Menurut Sahertian (2010:34), terdapat beberapa model, pendekatan dan teknik supervisi dalam pendidikan yaitu: Berdasarkan modelnya, supervisi dibagi menjadi 4 (empat) yaitu supervisi konvensional, supervisi ilmiah, supervisi klinis dan supervisi artistik. Berdasarkan pendekatannya, supervisi dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu supervisi dengan pendekatan direktif, pendekatan non-direktif dan pendekatan kolaboratif. Sedangkan berdasarkan tekniknya, supervisi dibedakan menjadi supervisi yang bersifat individual dan supervisi yang bersifat kelompok.

Selama ini, menurut pengamatan penulis di lapangan, model supervisi yang umum digunakan di lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Dairi adalah

model supervisi konvensional. Pengawas datang ke sekolah dengan kondisi antara lain: (1) melakukan supervisi tanpa ada kesepakatan waktu sebelumnya; (2) mengisi instrumen penilaian pada saat guru mengajar tanpa ada pemberitahuan hasil penilaiannya; (3) melakukan supervisi tanpa adanya tindak lanjut. Sementara guru menginginkan supervisor yang dekat dengan mereka yang dapat membantu mereka dalam mengembangkan profesionalitas mereka dalam mengajar.

Melihat kenyataan tersebut, model supervisi yang tepat adalah supervisi klinis. Tekanan dan pendekatan yang diterapkan bersifat khusus melalui tatap muka dengan guru pengajar. Inti bantuan terpusat pada perbaikan penampilan dan perilaku mengajar guru (Acheson & Gall dalam Sahertian 2010:37). Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kolaboratif. Pendekatan kolaboratif dalam supervisi klinis adalah suatu pendekatan yang memadukan pendekatan direktif (langsung) dan pendekatan non-direktif (tidak langsung) menjadi suatu pendekatan yang baru. Pada pendekatan ini baik supervisor maupun guru bersama-sama dan bersepakat untuk menetapkan struktur, proses dan kriteria dalam membahas masalah yang dihadapi oleh guru. Dengan demikian diharapkan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif ini akan dapat meningkatkan kemampuan mengajar guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan mengajar guru antara lain:

1. Metode mengajar guru yang digunakan pada mata pelajaran Ekonomi masih konvensional.
2. Kualifikasi pendidikan yang masih rendah sehingga mutu guru juga rendah.
3. Kurangnya frekuensi supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas.
4. Implementasi supervisi akademik model klinis belum pernah dilakukan
5. Pendekatan/model supervisi yang kurang tepat yang digunakan oleh supervisor.
6. Pelaksanaan supervisi tidak didasarkan pada kesadaran dan kesepakatan antara guru dan supervisor.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi pada penerapan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif yang diperkirakan dapat meningkatkan kemampuan guru mata pelajaran ekonomi SMA Negeri 1 Sumbul dan SMA Negeri Silahisabungan di Kabupaten Dairi dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah penerapan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan guru mata pelajaran ekonomi SMA Negeri 1

Sumbul dan SMA Negeri Silahisabungan di Kabupaten Dairi dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah untuk melihat peningkatan kemampuan guru mata pelajaran ekonomi SMA Negeri 1 Sumbul dan SMA Negeri Silahisabungan di Kabupaten Dairi dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw setelah dilakukannya supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yang bersifat teoretis maupun praktis.

##### 1. Manfaat teoritis

- a. Menambah pengetahuan khususnya dalam ilmu pendidikan baik kepada pendidik (guru), tenaga kependidikan, kepala sekolah maupun supervisor untuk meningkatkan kemampuan mengajar guru dan mengatasi permasalahan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran.
- b. Menambah khazanah bacaan ilmiah dan rujukan bagi peneliti lain dalam penerapan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif.

##### 2. Manfaat praktis

- a. Bagi pengawas sekolah, sebagai referensi dalam melaksanakan tugas kepengawasan/supervisi akademik dalam rangka meningkatkan kemampuan mengajar guru.

- b. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada guru sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan khususnya mutu proses belajar mengajar di sekolah.
- c. Bagi guru, sebagai upaya pengembangan dan peningkatan kemampuan mengajar guru dalam proses belajar mengajar serta mengevaluasi diri melalui supervisi klinis yang dilakukan oleh supervisor di sekolah.
- d. Bagi peneliti lain, sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian lanjutan yang relevan di kemudian hari.